

**UJARAN KEBENCIAN PADA KUMPULAN FILM PENDEK KAJIAN
ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**

P.O. Vania¹, H. Suaedi², D.M. Citraningrum³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Jember
Jember, Indonesia

¹pingkyvania@gmail.com, ²hasansuaedi@unmuhjember.ac.id,
³dina.merdeka@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan bentuk-bentuk ujaran kebencian kemudian diklasifikasi ke dalam analisis wacana kritis. Subjek dalam penelitian ini yaitu kumpulan film pendek yang diproduksi oleh Ravacana Films, Kebudayaan Gunungkidul, dan Dodit Mulyanto dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai cara bertutur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan acak dan sesuai permasalahan yang dipaparkan, lalu dilanjutkan menggunakan teknik simak dan catat. Selain itu dilakukan teknik transkrip data kemudian dicatat dalam bentuk tulisan. Berdasarkan surat edaran KAPOLRI ada tujuh data dalam ujaran kebencian, yaitu penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, dan penyebaran berita bohong. Ujaran kebencian inilah yang menyebabkan perselisihan yang terjadi satu dengan yang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian berdasarkan wacana kritis Norman Fairclough. Fairclough berpendapat bahwa wacana kritis mengkaji pelecehan, upaya kekuatan sosial, dan ketimpangan yang diproduksi lewat sebuah teks. Fairclough membagi analisis wacana kritis dalam 3 dimensi yaitu level mikro, meso, dan makro. Ketiga dimensi tersebut memiliki keterkaitan yang dapat membentuk sebuah kalimat sehingga teks lebih mudah untuk dipahami dan dianalisis.

Kata kunci: *Makro; Meso; Mikro; Wacana Kritis*

Abstract

This research uses qualitative research which describes forms of hate speech and then classifies them into critical discourse analysis. The subjects in this research are a collection of short films produced by Ravacana Films, Gunungkidul Culture, and Dodit Mulyanto using Javanese as a way of speaking. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection technique was carried out randomly and according to the problem presented, then continued using the listening and note-taking technique. Apart from that, data transcription techniques were carried out and then recorded in written form. Based on a circular from the Indonesian National Police Chief, there are seven data on hate speech, namely insults, defamation, blasphemy, unpleasant acts, provoking, inciting, and spreading fake news. This hate speech is what causes disputes between one another. The aim of this research is to describe forms of hate speech based on Norman Fairclough's critical discourse. Fairclough argues that critical discourse examines abuse, social power efforts, and inequality produced through a text. Fairclough divides critical discourse analysis into 3 dimensions, namely micro, meso and macro levels. These three dimensions are related and can form a sentence so that the text is easier to understand and analyze.

Keywords: *Macro; Meso; Micro; Critical Discourse*

PENDAHULUAN

Bertindak tutur bisa dilakukan secara tertulis ataupun lisan. Seseorang dapat menuliskan apa saja dan membaca informasi-informasi hasil tulisan tersebut melalui media sosial online. Jika tuturan dilakukan secara lisan maka itu terjadi secara langsung, bertatap muka dengan pihak lawan tutur dan dilakukan ketika seseorang tersebut berbicara dengan dirinya sendiri seperti bergumam atau bermonolog untuk tujuan dan maksud tertentu (Suryani et al., 2021). Dalam berkomunikasi dua arah, jika dalam topik yang sama maka akan memberikan makna yang berbeda. Dalam menafsirkan makna tuturan harus terdapat keberhasilan dalam kontes yang mendasari atau melatarbelakangi terjadinya suatu tuturan (Suaedi, 2014). Penggunaan bahasa selalu diasosiasikan dengan kegiatan tertentu, sehingga bahasa bukan hanya alat komunikasi melainkan juga menjadi identitas sosial (Citraningrum & Maryam, 2016).

Bahasa merupakan alat penangkap emosi, yaitu bahasa adalah alat yang kuat dengan penggunaan kata-kata, intonasi, dan bahasa tubuh yang digunakan untuk menyampaikan perasaan seperti kemarahan, kesedihan, atau kekecewaan. Perasaan itulah yang menjadi pemicu terjadinya ujaran kebencian antar kelompok dan masyarakat. Ujaran kebencian (*hate speech*) yaitu sebuah tuturan yang mengancam sekelompok orang ataupun individu yang memiliki perbedaan dalam ras, agama, asal negara, gender atau jenis kelamin, dan lain-lainnya yang terdapat sebuah perbedaan. Tuturan yang mengandung ujaran kebencian memberikan efek luar biasa bagi korban pendengar ataupun bagi pendengar yang bukan korban (Salvatore & Suparwa, 2022).

Ujaran kebencian masuk ke dalam kasus kejahatan berbahasa. Kejahatan berbahasa adalah kejahatan dengan cara dan akibat suatu berbahasa, terutama adanya kekerasan berbahasa sehingga menimbulkan pihak yang dirugikan, disakiti, dilecehkan, dikhianati, bahkan sampai dihina sehingga korban kejahatan berbahasa menjadi tersinggung bahkan sampai sakit hati jika dirinya terhina dengan harga dirinya. Kejahatan berbahasa bersifat non-fisik walaupun memakai istilah kekerasan berbahasa (Salam, 2021).

Pada tahun 2015, KAPOLRI mengeluarkan Surat Edaran Nomor SE/6/X/2015 tentang penanganan ujaran kebencian (*hate speech*). Efek negatif yang sering terjadi akibat ujaran kebencian sangat meresahkan sehingga bisa mendapatkan saksi sosial masyarakat, rasa malu, dan bahkan mengancam nyawa seseorang (Munfarida, 2014). Ciri paling khas yang menandai adanya ujaran kebencian yaitu munculnya keinginan atau nafsu untuk menghancurkan korban ujaran kebencian bagi pihak pendengarnya (Rosita et al., 2015). Dalam isi surat tersebut terdapat tujuh bentuk ujaran kebencian, yaitu: penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik, menghasut, provokasi, perbuatan tidak menyenangkan, dan penyebaran berita bohong.

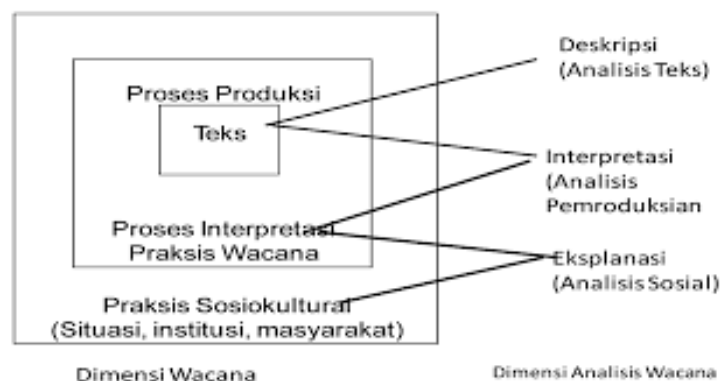
Kebanyakan masyarakat ketika ia berbicara melupakan bagaimana menggunakan kaidah bahasa yang benar dan baik sehingga menimbulkan pergolakan antara masyarakat dan individu. Dari fenomena ujaran kebencian ini, sudah seharusnya masyarakat lebih berhati-hati dalam bertindak tutur seiring dengan berkembangnya media sebagai bentuk untuk mengekspresikan diri dan menyalurkan pendapat bisa menjadi bumerang bagi seseorang dalam kebebasan berpendapat dan bertutur. Kesalahan berbahasa itulah yang menjadi penyebab dalam penyebaran ujaran kebencian.

Suatu ujaran, termasuk ujaran kebencian biasanya ditemukan pada film pendek *youtube*. Film pendek pada hakikatnya bukan sebuah film yang memiliki durasi panjang, namun hanya sekedar wahana latihan untuk pengembangan. Film pendek bisa secara mudah diakses dan didapatkan di aplikasi *youtube*. Secara teknis, film pendek hanya memiliki durasi di bawah 30 menit. Film pendek biasanya menggunakan bahasa daerah yang berbeda-beda, perbedaan ini bisa menyebabkan ujaran kebencian dengan penggunaan bahasa dan istilah yang berbeda-beda pula. Film pendek biasanya menggambarkan realitas dalam kehidupan masyarakat. Hal inilah yang membuat film pendek memiliki banyak penggemar dan peminat karena meskipun memiliki waktu singkat film pendek mampu memberikan kesan yang bisa menyentuh hati para penikmatnya.

Pada umumnya, film memberikan amanat baik tentang hiburan, pendidikan, maupun sebuah informasi. Film digambarkan sebagai gambaran hidup yang berisi cerita. Oleh karena itu film masuk ke dalam sebuah wacana. Bagi analisis wacana kritis ujaran kebencian bisa dikaji di dalamnya, karena wacana dipandang sebagai praktik sosial yang terdiri dari praktik sosial dan dunia sosial lainnya. Eriyanto (2015) mengatakan bahwa analisis wacana berhubungan dengan studi pengenalan dan pemakaian bahasa. Wacana merupakan bagian dari proses komunikasi yang diungkapkan melalui tulisan dan lisan. Tujuan analisis wacana tidak hanya mempelajari dan memahami bahasa secara mendalam, namun juga sebagai solusi alternatif untuk meminimalisasi terjadinya kekeliruan dalam berbahasa dan mengimplementasikan suatu bahasa.

Bahasa memiliki ragam yang bervariasi, hal itulah yang menyebabkan ujaran kebencian selalu terjadi secara sengaja ataupun tidaknya. Analisis wacana kritis mengungkapkan fakta kejahatan berbahasa, yaitu bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kekuasaan di masyarakat berupa bentuk ujaran kebencian. Kekuasaan dalam wacana berkaitan dengan wacana sebagai tempat hubungan kekuasaan benar-benar dinyatakan. Analisis wacana kritis mengungkapkan ideologi yang terkandung dalam sebuah kata-kata atau kalimat (Fairclough, 1996).

Wacana merupakan suatu bentuk praktik sosial (Fairclough, 1996). Fairclough berpendapat bahwa analisis wacana kritis mencakup pada upaya ketimpangan, pelecehan, dan kekuatan sosial yang diproduksi lewat sebuah teks. Analisis wacana kritis Norman Fairclough dikenal dengan analisis tiga dimensi. Analisis tiga dimensi Norman Fairclough mencakup dimensi teks (*level mikro*), *discourse practice* (*level meso*), dan *sociocultural practice* (*level makro*). Wacana kritis Fairclough dapat dianalisis dengan melihat tata kalimat dan kosakata secara linguistik sehingga membentuk suatu pengertian. *Discourse practice* membentuk sebuah produksi teks dan konsumsi teks. *Sociocultural practice* berhubungan pada teks di luar konteks. Pada tahap deskripsi dilakukan analisis linguistik yang berhubungan dengan terbentuknya suatu teks wacana. Tahap interpretasi dilakukan analisis hubungan antara proses produksi dan konsumsi teks, yaitu bagaimana wacana diproduksi dan oleh siapa wacana dikonsumsi. Pada tahap interpretasi praktik kewacanaan atau eksplanasi dilakukan analisis hubungan antara wacana dengan praktik sosial, yaitu situasi masyarakat yang melatarbelakangi adanya wacana (Sumarti, 2010). Tiga tahapan analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Dimensi Norman Fairclough

Mengenai Fairclough tentang analisis wacana kritis yaitu sebuah teknik jika ingin mengerti sebuah wacana atau teks tidak akan pernah lepas dari konteks dalam menemukan sebuah realitas harus dilakukan penelusuran pada bentuk teks, proses produksi teks dan konsumsi teks, dan sosial budaya yang memengaruhi proses pembuatan teks. Wacana kritis dibagi ke dalam tiga dimensi menurut Fairclough yaitu mikro, meso, dan makro. Analisis dimensi mikro (teks) berkaitan dengan teks itu sendiri, misalnya seperti penggunaan metafora

ataupun gaya bahasa dalam teks. Pada tataran teks terdapat tiga persoalan yang perlu dibedah ketika menganalisis sebuah teks yaitu representasi, relasi, dan identitas. Representasi yaitu sebuah persoalan bagaimana situasi ditampilkan dan digambarkan dalam sebuah teks. Relasi merujuk pada analisis bagaimana hubungan penutur dan mitra tutur dalam menyampaikan teks. Identitas merujuk pada konstruksi dari identitas si penutur serta bagaimana identitas penutur ditampilkan (Sumarti, 2010).

Analisis dimensi meso yaitu penggunaan pada praktik wacana dapat mengatur proses konsumsi teks dan produksi teks. Analisis dimensi makro bersifat eksplanatif dan berfokus pada konteks di luar teks, artinya sebuah ideologi dan hegemoni yang menjadi latar belakang munculnya sebuah teks (Artarina & Ariana, 2019). Aspek dimensi makro berupa situasional, institusional, dan sosial. Situasional adalah bagaimana sebuah teks bisa menjadi berbeda satu dengan lainnya. Institusional adalah bagaimana sebuah wacana bisa menarik minat khalayak umum. Sosial yaitu budaya masyarakat yang menentukan terbentuknya wacana.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian dari (Ruth Tambunan, 2022) yang meneliti wacana kritis Norman Fairclough pada tayangan *Mata Najwa Talk Show*. Hasil penelitian menunjukkan (1) wacana kritis Norman Fairclough dianalisis melalui tiga tingkatan, (2) wacana kritis Norman Fairclough membagi dimensi mikro (relasi, representasi, identitas), meso (produksi dan konsumsi teks), mikro (situasional, institusional, sosial).

Penelitian kedua dilakukan oleh (Salvatore & Suparwa, 2022) menemukan bentuk-bentuk ujaran kebencian sesuai surat edaran KAPOLRI. Sebuah tuturan bisa menyebarkan ujaran kebencian dan dapat dibagi menjadi tujuh klasifikasi, yaitu (1) penghinaan, (2) penistaan, (3) provokasi, (4) pencemaran nama baik, (5) penyebaran berita bohong, (6) penghasutan, dan (7) perbuatan tidak menyenangkan.

Terdapat beberapa alasan pentingnya penelitian tentang ujaran kebencian. *Pertama*, melihat dari cara menyebarkan di media sosial merupakan sebuah bentuk yang selalu digunakan dalam menyebarkan ujaran kebencian. *Kedua*, Indonesia sampai saat ini masih memerangi tindak ujaran kebencian yang bisa tidak sengaja diucapkan untuk menyakiti sesama. Maka dari itu, adanya film pendek yang memiliki isi tentang ujaran kebencian guna menghindari dan mempelajari kata-kata ujaran kebencian. *Ketiga*, analisis ujaran kebencian menggunakan wacana kritis sehingga dapat dipahami secara mendalam tentang terbentuknya suatu teks.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi mikro, meso, dan makro dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough. Selain itu penelitian ini berfokus pada objek film pendek *youtube* yang berisi tentang ujaran kebencian (*hate speech*) yang sesuai dengan surat edaran dari KAPOLRI pada tahun 2015 yang berpendapat ada tujuh bentuk ujaran kebencian. Oleh sebab itu, dilakukanlah penelitian ini guna mendapatkan jawaban dan akan ditarik kesimpulan tentang ujaran kebencian pada kumpulan film pendek.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Sugiyono (2018) mengemukakan jika metode penelitian kualitatif yaitu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan keinginan dan tujuan tertentu. Penelitian kualitatif memahami suatu fenomena tentang sebuah peristiwa lalu mendeskripsikan dengan bentuk kata-kata dan teks bahasa pada suatu konteks (Moleong, 2016). Penelitian ini mendeskripsikan data berupa ujaran kebencian pada film pendek. Penelitian ini lebih menekankan pada wacana kritis Norman Fairclough sehingga hasil ujaran kebencian akan diklarifikasi ke dalam bentuk mikro, meso, dan makro. Namun, tidak semua dokumen memiliki kredibilitas tinggi. Misalnya dalam sebuah film pendek tidak mencerminkan keadaan aslinya, film pendek disini hanya sebagai pembelajaran kesantunan dalam berbahasa.

Film pendek yang digunakan dalam penelitian adalah film yang terdapat ujaran kebencian di dalamnya. Film pendek yang dianalisis yaitu: Tilik (2018), Anak Lanang (2017), AI-Gugel (2022), Cap Cip Top (2020), Srawung (2022), Lamun Sumelang (2019), Ilang (2023), Buruh

Pabrik (2020), dan Rungkad (2023). Dari kesembilan film pendek ini diproduksi oleh Ravacana Films, Kebudayaan Gunungkidul, dan Dodit Mulyanto sehingga film yang dihasilkan sangat berkualitas dan memiliki alur yang baik karena konten film pendek tersebut dibiayai oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi. Dokumentasi bisa berbentuk gambar, karya monumentasi, dan tulisan seseorang (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data dilakukan secara acak sesuai masalah yang dipaparkan, lalu dilanjutkan dengan teknik catat dan simak. Teknik simak sebagai cara pengumpulan data yang dilakukan dengan klasifikasi (Kesuma, 2007). Setelah dilakukan penyimakan, peneliti mencatat dan menandai hal-hal penting sesuai permasalahan. Data yang mencakup percakapan dialog kemudian ditranskrip ke bentuk tulisan. Transkrip data merupakan salinan dari hasil menyimak dan mengamati tayangan video ke dalam tulisan catatan kertas (Raco, 2010). Setelah terkumpulnya semua dalam bentuk tulisan, peneliti menyimak kembali film pendek untuk mencocokkan data yang telah ditranskrip dan dicatat sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari bagian pembahasan ditemukan ujaran kebencian yang terdapat pada film pendek terdapat tiga tujuan penelitian, yaitu: (1) mendeskripsikan dimensi mikro ujaran kebencian pada kumpulan film pendek AWK Norman Fairclough; (2) mendeskripsikan dimensi meso ujaran kebencian pada kumpulan film pendek AWK Norman Fairclough; dan (3) mendeskripsikan ujaran kebencian pada kumpulan film pendek AWK Norman Fairclough.

A. Dimensi Mikro

Dimensi mikro disebut sebagai tataran teks. Terdapat tiga persoalan yang dibedah saat menganalisis dimensi mikro Norman Fairclough, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Analisis yang pertama ini selalu berhubungan dengan diksi dan gaya bahasa sehingga mendapatkan informasi yang sepenuhnya dari ujaran kebencian yang sudah diucapkan pada film pendek (Aji & Jendra, 2021).

Mikro Representasi

Mikro representasi melihat bagaimana sebuah peristiwa, situasi, dan keadaan yang ditampilkan digambarkan dalam sebuah teks. Menurut Fairclough, ketika sebuah tuturan diucapkan, maka ada dua pilihan yang ditampilkan. Pertama, pada tingkat kosakata yaitu bagaimana kosakata ditampilkan untuk menunjukkan sesuatu. Kedua, pilihan yang didasarkan tingkat tata bahasa (Eriyanto, 2015:290).

Data 1

Samsul : *"Deloken kae lo, wes mas e koyok gondhes, adhine soyo maneh. Koyok kimcil"*
(Lihat deh, kakaknya udah kayak gondes gitu, adiknya lebih parah. Kayak kimcil)

Bapak becak : *"Nyak-nyakan"*
(ugal-ugalan)

(Anak Lanang, 2:13)

Tuturan pada data (1) berasal dari film Anak Lanang yang diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2017. Ditemukan ujaran kebencian berupa penghinaan pada sebuah teks wacana. Jika konteks tuturan memiliki makna menyerang nama baik seseorang, berdasarkan kesengajaan, dan menuduh hal-hal memalukan, maka tuturan tersebut masuk ke dalam ujaran kebencian bentuk penghinaan (Salvatore & Suparwa, 2022). Data tersebut ditandai dengan tuturan Samsul '*mas e koyok gondhes*' dan '*adhine koyok kimcil*'. Dua kata tersebut memiliki arti yang berbeda namun bentuk penghinaan yang sama, yaitu merujuk pada fisik seseorang.

Dimensi analisis wacana kritis data (1) yaitu mikro representasi yang terlibat kata *gondes* dan *kimcil*. *Gondes* berasal dari singkatan gondrong ndeso yaitu orang yang ketinggalan zaman. Kata *gondes* biasanya digunakan untuk mengejek orang gondrong karena kelakuannya yang kampungan. Sedangkan *kimcil* berasal dari akronim kimpet cilik. *Kimcil* biasanya diucapkan oleh para laki-laki kepada perempuan yang menginjak remaja dimana anak-anak perempuan tersebut kebanyakan penganut seks bebas. Data (1) termasuk ke dalam penggunaan metafora karena kedua kata tersebut tidak merujuk ke arti yang sebenarnya.

Data 2

- Bu Tejo : “*Ono sing tau omong yen gawenane Dian ki mlebu metu hotel ngono kuwi lho, terus neng mol karo wong lanang barang. Gawean opo?*”
(Ada yang bilang kalau kerjanya Dian keluar masuk hotel gitu lho, terus ke mall sama cowok segala. Kerjaan apa ya?)
- Bu Tri : “*Lha yo sopo ngerti ngeterke tamu wisata to bu*”
(Siapa tau nganter tamu wisata, Bu?)

(Tilik, 1:36)

Tuturan pada data (2) berasal dari film pendek Tilik yang diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2018. Ditemukan ujaran kebencian berbentuk penyebaran berita bohong (*hoax*), artinya suatu tuturan mempunyai makna dengan konteks pemberitaan seseorang yang penyebarannya secara tidak lengkap dan tidak ada bukti kebenarannya sehingga berakibat kerugian, maka tuturan tersebut diklarifikasi ke penyebaran berita bohong (Hutri, 2020). Penyebaran berita bohong ini tidak berdasarkan opini penutur karena si penutur mengambil cerita orang lain dalam penyebaran ujaran kebencian.

Dimensi analisis wacana kritis pada data (2) yaitu mikro representasi yang berkaitan dengan kata ‘*mlebu metu hotel*’. Kata ‘*mlebu metu hotel*’ memiliki banyak arti dalam hal lain. Kata tersebut bisa merujuk pada pekerjaan korban ujaran kebencian bahwa memang pekerjaannya seorang pelayan hotel, namun bisa menjadi arti lain bahwa pekerjaannya seorang pelacur. Pada data (2) yang dimaksud oleh Bu Tejo lebih mengarah pada pekerjaan pelacur. Data ini diperkuat kebohongannya yaitu ditandai dengan kata ‘*ono sing tau omong*’, bahwa kata tersebut masih berdasarkan omongan orang lain. Data (2) termasuk ke dalam penggunaan gaya bahasa karena kata tersebut mengandung sarkasme kasar untuk memberikan sindiran pada orang lain.

Mikro Relasi

Mikro relasi menentukan bagaimana hubungan antar partisipan ditampilkan dalam sebuah teks. Jika representasi berhubungan dengan pernyataan seseorang kemudian menampilkan suatu bentuk teks, maka relasi berhubungan pada media yang digunakan dalam teks. Relasi merujuk pada analisis konstruksi antara satu pihak dan pihak lainnya serta bagaimana sebuah teks akan ditampilkan, apakah teks yang ditampilkan secara terbuka maupun tertutup (Sumarti, 2010).

Data 3

- Bu Mangun : “*Bojomu loh nyambut gawe awan bengi isuk sore kok gaji ra mudun? Ati-ati saiki ki tukang pijet ayu-ayu, nko mlayune bojomu rono*”
(Suamimu itu kerja siang malam pagi sore kok bisa gaji belum keluar? Hati-hati sekarang tukang pijat cantik-cantik nanti tujuan suamimu kesana)
- Yuyun : “*Alah mboten Bu*”
(Tidak Bu)
- Bu Mangun : “*Yo raenek ceritane maling ngaku iku*”
(Tidak ada ceritanya maling ngaku)

(Buruh Pabrik, 4:43)

Tuturan pada data (3) berasal dari film pendek *Buruh Pabrik* yang diproduksi oleh Dodit Mulyanto pada tahun 2020. Data ini berbentuk kebencian pencemaran nama baik. Pasal 310 KUHP pencemaran nama baik merupakan suatu tindakan mencemarkan nama baik kehormatan dan nama seseorang dengan cara mengatakan sesuatu secara lisan yang membuat target merasa dirugikan. Kontes pada tuturan ini adalah pencemaran nama baik tokoh Suprpto bahwa sang suami gajinya tidak turun dikarenakan selingkuh.

Dimensi analisis wacana kritis pada data (3) yaitu mikro relasi bagaimana sebuah ujaran kebencian ditampilkan dalam sebuah teks. Selain itu, mikro relasi menampilkan suatu hubungan antara penutur dan lawan tutur yang ditampilkan dalam teks. Ada beberapa relasi yang telah atau mungkin terjadi dalam data ini. Relasi antara Bu Mangun dan Yuyun yaitu sebagai penutur dan korban tutur ujaran kebencian. Selain itu tokoh Yuyun dan Suprpto sebagai korban ujaran kebencian. Ujaran kebencian disampaikan Bu Mangun kepada Yuyun secara terbuka (langsung) sebagai pihak korban ujaran kebencian. Metafora yang digunakan pada data (3) yaitu *'tukang pijet'* memiliki arti wanita penghibur.

Data 4

- Dama : *"Lek kondho ibukku mlebu surgo ki nutuk soko Pakdhe Yesus"*
(Kata ibuku kalau mau masuk surga itu nanti dijemput pakai kereta Pakdhe Yesus)
- Alim : *"Wah wagu ibukmu"*
(Wah aneh ibumu)
- Dama : *"Ibukmu seng wagu, klambine ireng dowo koyok ninja"*
(Ibumu yang aneh pakai baju hitam panjang seperti ninja)
- Alim : *"Kowe nyapo ngonek-ngonekne ibuku koyok ngono? Ancen kafir kon iki"*
(Kamu kok malah ngejek ibuku? Dasar kafir)

(Al-Gugel, 4:57)

Tuturan pada data (4) berasal dari film pendek *Al-Gugel* yang diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2022. Data ini masuk ke dalam bentuk ujaran kebencian penistaan. Penistaan yaitu sebuah ungkapan berbahasa yang mempermainkan sesuatu yang dianggap suci atau berharga bagi seseorang atau kelompok masyarakat.

Dimensi analisis wacana kritis pada data (4) yaitu mikro relasi bagaimana sebuah ujaran kebencian ditampilkan dalam sebuah teks. Selain itu, mikro relasi menampilkan suatu hubungan antara penutur dan lawan tutur yang ditampilkan dalam teks. Relasi antara Alim dan Dama yaitu sebagai penutur ujaran kebencian. Ujaran kebencian disampaikan Dama dan Alim dilakukan secara terbuka (langsung). Gaya bahasa yang digunakan yaitu sarkasme sindiran. Kata yang digunakan yaitu *'ireng-ireng koyo ninja'* digunakan untuk menistakan pakaian seorang perempuan muslim syariat Islam.

Mikro Identitas

Dimensi mikro identitas melihat bagaimana partisipan ditampilkan dalam teks, apakah seseorang tersebut sebagai pihak penindas ataupun pihak yang tertindas. Hal yang membuat menarik menurut Fairclough yaitu penutur dalam menempatkan diri sendirinya dan mengidentifikasi pada masalah kelompok yang ada. Mikro identitas melihat apakah penutur bisa mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari dirinya sendiri atau dari khalayak umum (Eriyanto, 2015:304). Mikro identitas dalam film pendek mengacu pada sifat seseorang dalam tokoh ujaran kebencian tersebut.

Data 5

- Yu sam : *"He Bu Tejo fitnah kuwi luwih kejam daripada pembunuhan"*
(Eh Bu Tejo fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan)
- Bu Tejo : *"Aku ki yo ra fitnah. Aku ki yo mung pingin jogo-jogo wae ngono loh"*
(Aku ini nggak fitnah. Aku nih cuma pengen jaga-jaga saja)
- Yu Ning : *"Jogo-jogo sopo?"*

- (Jaga-jaga dari siapa?)
Bu Tejo : “*Jogo-jogo yen Dian kuwi sakjane wong wedok seng ra nggenah. Godan-godani bojone dewe. Iyo to? Iyo ra?*”
(Jaga-jaga kalau Dian itu sebenarnya memang perempuan nakal. Suka menggoda suami kita)
(Tilik, 15:27)

Tuturan pada data (5) berasal dari film pendek Tilik yang diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2018. Data ini merupakan bentuk ujaran kebencian provokasi. Suatu ujaran jika mempunyai makna konteks adanya kesengajaan pada diri seseorang dengan maksud tertentu seperti menuduh suatu hal dengan adanya maksud memberikan efek negatif dan membangkitkan kemarahan, maka tuturan tersebut bersifat memprovokasi (Salvatore & Suparwa, 2022). Data tersebut dibuktikan dari tuturan Bu Tejo ‘*godan-godani bojone dewe...*’ bahwa Bu Tejo menuduh Dian dan memberitahu kepada ibu-ibu untuk berjaga-jaga supaya suaminya tidak diganggu oleh wanita nakal yang bernama Dian.

Dimensi analisis wacana kritis pada data (5) yaitu mikro identitas, yaitu bagaimana suatu identitas atau personal ujaran kebencian disampaikan dalam teks. Identitas ini menentukan kepada siapa teks dibuat dan diajukan kepada pihak lawan tutur. Data (5) identitas dari Bu Tejo sebagai pihak penindas karena menjadi pihak provokasi dan Dian sebagai pihak yang tertindas karena menjadi korban ujaran kebencian Bu Tejo dan ibu-ibu gotrek. Meskipun sadar dengan ujaran kebencian yang diucapkan, teks tersebut menginginkan bahwa kesalahan tidak bisa diperbaiki karena membuat pendengar sakit hati akibat tuturan yang diucapkan. Bahasa yang digunakan yaitu sindiran dari Bu Tejo pada kata ‘*wong wedok gak nggenah*’ bahwa Dian adalah wanita nakal.

Data 6

- Samsul : “*Aku ki ngerti Yu Ning, aku ki bukane opo-opo. Njenengan ki sakjane sek nak-sanak karo Dian kan? Mulano kat mau belani Dian terus. Aku ki mung ngandani ibu-ibu ben waspada nek Dian kuwi wong wedok sing ra nggenah, hoo to? Hoo ra?*”
(Aku tu tau Yu Ning, aku bukannya mau gimana-gimana. Kamu itu kan sebenarnya masih saudara jauh sama Dian, makanya dari tadi belain Dian terus. Aku tuh Cuma pengen ngasih tau ibu-ibu ini biar waspada kalau memang Dian itu perempuan nakal. Iya kan?)
Danang : “*Ho’o Bu Tejo*”
(Iya Bu Tejo)
(Tilik, 20:25)

Tuturan pada data (6) berasal dari film pendek Tilik yang diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2018. Data ini merupakan bentuk ujaran kebencian menghasut. Hasut yaitu suatu perbuatan untuk memanas-manasi perasaan dan pikiran seseorang sehingga adanya salah paham. Konteks menghasut pada data ini yaitu bahwa Bu Tejo menghasut para ibu-ibu gotrek untuk selalu waspada kalau tokoh Dian adalah perempuan penggoda suami orang dan berakibat hancurnya rumah tangga jika berdekatan dengan Dian.

Dimensi analisis wacana kritis pada data (6) yaitu mikro identitas, yaitu bagaimana suatu identitas atau personal ujaran kebencian disampaikan dalam teks. Identitas ini menentukan kepada siapa teks dibuat dan diajukan kepada pihak lawan tutur. Identitas Bu Tejo sebagai pihak yang menindas karena menghasut ibu-ibu untuk selalu berjaga-jaga supaya suaminya tidak digoda. Bahasa yang digunakan yaitu sindiran dari Bu Tejo pada kata ‘*wong wedok gak nggenah*’ bahwa Dian adalah wanita nakal.

B. Dimensi Meso

Dimensi meso merupakan suatu bentuk yang memiliki hubungan pada proses produksi dan konsumsi teks. Teks umumnya ditentukan dari dan melalui bentuk produksi yang berbeda-beda, seperti bagaimana cara penyampaiannya, bagaimana pola kerjanya, dan bagaimana teks bisa dihasilkan. Teks ujaran kebencian diproduksi dengan bentuk yang teratur dengan pola kerja yang terstruktur dimana sumber berita akan ditulis. Dimensi meso bisa disebut juga sebagai praktik kewacaan adalah mata rantai antara teks dan praktik sosial. Praktik kewacaan bukan hanya bentuk eksplanasi pada sebuah interaksi dalam memproduksi teks, namun juga memiliki hubungan dengan kewacaan pada tatanan wacana dalam masalah intertekstual menurut Fairclough.

Meso Produksi Teks

Proses produksi teks menunjukkan siapa saja yang menyampaikan teks dan bagaimana teks tersebut disampaikan. Produksi teks adalah proses kolektif yang memiliki banyak perbedaan yang dilihat oleh penutur, dan akhirnya dapat memberikan pengaruh pada teks yang akan disebarkan kepada banyak orang atau khalayak. Tuturan tersebut bisa dilihat pada data yang telah dilampirkan.

Data 7

Bu Tri : *“Mok didelok kae, sak plok e buka warung lha kok yo ben awan, bengi, isuk kuwi wong-wong e ki mbludas mbludus mlebu rono kabeh. Pelangganku ku ki mlebu rono kabeh lek maem”*

(Lihat aja tuh semenjak buka warung kok bisa tiap pagi, siang, malam, orang-orang pada ramai keluar masuk hampir ke situ semua. Pelangganku kesana semua kalau makan)

Bu Tejo : *“Iki ki anu yo Bu Tri, gek-gek anu sakjane anganggo penglaris ngono loh”*
(Kalau menurutku sih kayak pakai penglaris)

(Cap Cip Top, 4:35)

Tuturan pada data (7) berasal dari film pendek Cap Cip Top yang diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2018 yaitu bentuk ujaran kebencian penyebaran berita bohong (*hoax*) secara tidak lengkap dan tidak ada bukti kebenarannya sehingga berakibat kerugian. Tuturan pada konteks ini yaitu menyebarkan berita yang belum selesai penjelasannya sehingga menimbulkan asumsi yang tidak jelas. Data ini ditandai dengan kata *‘sakjane anganggo penglaris’* bahwa kata tersebut memiliki maksud warung yang bisa ramai pasti ada penglaris di baliknya. Bu Tejo beramsumsi bahwa warungnya bisa laris karena adanya penglaris, dan itu sebuah kebohongan. Jika dilihat pada film pendek Cap Cip Top, warung ini ramai karena saos yang digunakan rasanya enak bukan karena penglaris.

Dimensi analisis wacana kritis pada data (7) yaitu meso produksi teks. Meso produksi teks menunjukkan siapa saja yang menyampaikan teks tersebut dan bagaimana teks disampaikan. Dalam perspektif ini, penikmat film pendek diajak melihat suatu gambaran jika terlalu berpikiran negatif tentang apa yang dilihatnya tanpa tahu kebenaran atau alasan dibalikinya maka menimbulkan keresahan antarsesama. Ujaran kebencian pada data (7) diproduksi oleh Bu Tejo melalui tuturan Bu Tri yang merasa bingung karena pelanggannya berpindah ke warung sebelahnya sehingga timbul asumsi yang melenceng dengan penggunaan penglaris.

Data 8

Suis : *“Lagi golek duit ki loh”*
(lagu cari uang loh ini)

Bapak : *“Duit-duit opo? Wong ket mau dolanan HP kok golek duit. Mari-mari tak banting HP mu mengko”*
(Uang apa? Dari tadi hanya main ponsel kok cari uang. Lama-lama Bapak

banting ponselmu itu)

(Rungkad, 3:28)

Tuturan pada data (8) berasal dari film pendek Ilang yang diproduksi oleh Kebudayaan Gunungkidul yaitu bentuk ujaran kebencian perbuatan tidak menyenangkan. Indikator dari perbuatan tidak menyenangkan yaitu melakukan atau tindakan mengancam sehingga adanya kekerasan yang menyebabkan seseorang menjadi tidak nyaman. Perbuatan tidak menyenangkan dari data ini yaitu ancaman dari Bapak akan membanting HP milik Suis karena kerjanya hanya bermain game.

Dimensi analisis wacana kritis pada data (8) yaitu meso produksi teks. Meso produksi teks menunjukkan siapa saja yang menyampaikan teks tersebut dan bagaimana teks disampaikan. Data dalam tuturan tokoh Bapak ditampilkan susunan kalimat langsung dengan bentuk gramatikal sehingga memberikan peluang penikmat film pendek mencerna ujaran kebencian tersebut. Ujaran kebencian ini di produksi oleh Bapak dengan tindakan pengancaman seseorang.

Meso Konsumsi Teks

Jika dalam produksi teks berhubungan dengan bagaimana teks tersebut dibuat dan diproduksi oleh pihak penutur, maka konsumsi teks yaitu bagaimana dikonsumsi oleh pihak lawan tuturnya yang menjadi pihak pendengar ujaran kebencian. Konsumsi teks bisa didapatkan secara sendiri atau personal saat seseorang sedang mengonsumsi sebuah tuturan atau teks. Konsumsi teks jika dalam konteks sosial berbeda maka teks juga bisa menjadi berbeda pula.

Data 9

- Sum : *"Lha kowe ki ngopo Gus kok ora ngurus sawah e Pak Dukuh wae?"*
(Kamu kenapa sih Gus kok nggak ngurus sawahnya Pak Dukuh saja?)
- Jiman : *"Ojo Gus, deloken Parmin. Gawenane ngurusi sawahe uwong, ning uripe yo ngono wae. Malah kepingin modar"*
(Jangan Gus, lihat tuh Parmin. Kerjanya cuma ngurus sawah orang lain makanya hidupnya gitu-gitu saja. malah mau mati)
- Parmin : *"Heh! Lek sak ora-orane aku iso nyekolahke anakku"*
(Hey, paling nggak anakku bisa sekolah)

(Lamun Sumelang, 7:18)

Tuturan pada data (9) berasal dari film pendek Lamun Sumelang yang diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2019. Tuturan yang diucapkan yaitu bentuk ujaran kebencian penghinaan. Konteks pada data tersebut yaitu menghina sebuah pekerjaan yang gajinya sangat kecil dan belum cukup untuk kehidupan sehari-hari. Data tersebut ditandai dengan kata *'gawean ngurusi sawahe uwong ning uripe ngono wae...'* bahwa kata tersebut memiliki maksud Jiman menghina Parmin yang kerjanya mengurus sawahnya orang, makanya hidupnya tidak ada perubahan dan membuat Parmin bunuh diri.

Dimensi analisis wacana kritis pada data (9) yaitu meso konsumsi teks. Dalam konsumsi teks yaitu melihat bagaimana sebuah tuturan dikonsumsi dan dinikmati oleh pihak lawan atau pihak korban ujaran kebencian. Ujaran kebencian pada data (9) dikonsumsi secara langsung oleh Parmin dengan perasaan yang emosi dan tidak terima karena dihina pekerjaannya tidak jelas dan tidak ada perubahan dari kehidupannya.

Data 10

- Pak RT : *"Sewu-sewuo wong gak nduwe perasaan. Rumangsane gek ampuh dumeuh sugih opo-opo dibayar"*
(Orang kalau nggak punya perasaan dia rasa sudah hebat. Mentang-mentang orang kaya semua mau dibeli)

Simin : *“Pangkat lagi RT wes kakean lambe, mendah lek dadi carik”*
(Pangkat baru jadi RT dah kebanyakan omong, apalagi kalau jadi sekdes)
(Srawung, 4:10)

Tuturan pada data (10) diambil dari film pendek Srawung yang diproduksi oleh Kebudayaan Gunungkidul pada tahun 2022. Bentuk ujaran kebencian data ini yaitu penghinaan. Ujaran kebencian tersebut ditandai dengan kata *‘kakean lambe...’* bahwa kata tersebut memiliki maksud Pak RT itu kebanyakan omong padahal jabatan masih RT, belum menjadi carik pasti lebih menjadi-jadi.

Dimensi analisis wacana kritis pada data (10) yaitu meso konsumsi teks. Dalam konsumsi teks yaitu melihat bagaimana sebuah tuturan dikonsumsi dan dinikmati oleh pihak lawan dengannya atau pihak korban ujaran kebencian. Ujaran kebencian pada data (10) sama-sama dikonsumsi oleh Pak RT dan Simin karena saling melontarkan ujaran kebencian dengan nada yang membentak atau marah, sehingga keduanya saling menyebarkan ujaran kebencian dan saling mengonsumsi teks ujaran kebencian pula.

C. Dimensi Makro

Dimensi makro merupakan dimensi yang memiliki hubungan pada konteks di luar teks. Konteks ini mencakup banyak hal, seperti situasi dalam masyarakat lebih luas dan konteks kebiasaan masyarakat secara lebih mendalam. Dimensi makro melihat langsung dalam konteks yang terdapat dalam teks sehingga muncul bentuk wacana.

Dimensi makro bisa juga disebut dimensi sosiokultural yang menentukan teks dipahami oleh penutur. Misalnya sebuah teks merendahkan perempuan, teks semacam ini mempresentasikan sebuah ideologi patriarki yang berperan membentuk teks patriakal pula. Praktik sosiokultural inilah yang memperlihatkan bentuk kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam masyarakat memiliki makna dalam penyebaran ideologi kepada masyarakat (Eriyanto, 2015:351). Pada dimensi sosiokultural, terdapat tiga level analisis menurut Fairclough yaitu level situasional, institusional, dan sosial (Eriyanto, 2015:322).

Makro Situasional

Makro situasional melihat bagaimana teks dibentuk dalam kondisi yang khas dan unik sehingga teks bisa menjadi berbeda dengan teks lainnya. Jika sebuah wacana dipahami dengan suatu tindakan, jadi tindakan tersebut sebenarnya upaya dalam merespons situasi dan konteks tertentu yang melibatkan emosi para penikmat film pendek dalam nuansa tertentu.

Data 11

Alim : *“kuwi nyapo tanganmu ngene-ngene (menirukan gerakan doa Yesus)”*
(Itu apa maksudnya melakukan gerakan itu?)
Dama : *“Aku diajarine ngene kok”*
(Aku diajarinya memang begini)
Alim : *“Ancen kafir kon iki. Jare bapakku iku kafor sok matine gak mlebu surgo”*
(Kayak hidupnya punya karir)

(EI-Gugel, 4:24)

Tuturan data (11) berasal dari film pendek Al-Gugel yang diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2022. Data ini masuk ke dalam bentuk ujaran kebencian penistaan. Penistaan yaitu sebuah mempermainkan sesuatu yang dianggap suci atau berharga bagi seseorang atau kelompok masyarakat. Ujaran kebencian tersebut ditandai dengan kata *‘kafir’* bahwa kata tersebut Alim menghina Dama dan ibunya jika agama yang dianutnya itu agama orang kafir.

Dimensi analisis wacana kritis data (11) yaitu makro situasional, bagaimana sebuah wacana atau teks ditampilkan dengan kondisi yang unik dan khas. Dalam hal ini kebiasaan masyarakat menistakan agama orang lain yang memiliki perbedaan dengan agamanya. Selain itu hal yang membuat unik yaitu kebiasaan masyarakat yang mengaitkan agama dengan sifat

kafir seseorang yang berbeda sehingga menimbulkan situasi perdebatan yang memunculkan ujaran kebencian penistaan.

Data 12

- Bu Tejo : *"Lha yo Dian ki aneh-aneh wae kok. Wo ng wes seumurane ra ndang rabi wong kanca-kancane wed do rabi cubo"*
(Dian nya aja tuh yang aneh-aneh, orang sudah seumurannya kok belum menikah, teman-temannya saja sudah menikah semua)
- Yu Ning : *"Neng saiki dewek e dewe pengen fokus karo karir e piye? Wong yo awakdewe ra ngerti to sakjane kondisine dek e piye saktenane?"*
(Semisal dia pengen fokus sama karirnya dulu bagaimana? Kan kita nggak tahu keadaan yang sebenarnya kayak gimana)
- Bu Tejo : *"Koyok uripe nduwe karir"*
(Kayak hidupnya punya karir)

(Tilik, 15:04)

Tuturan data (12) berasal dari film pendek Tilik yang diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2018. Data ini termasuk ke dalam bentuk ujaran kebencian pencemaran nama baik. Ujaran kebencian tersebut ditandai dengan kata '*koyok uripe nduwe karir*' bahwa kata tersebut Bu Tejo mencemarkan nama baik Dian kepada ibu-ibu bahwa hidupnya si Dian tidak punya karir karena belum menikah padahal sudah waktunya untuk menikah sesuai dengan umurnya.

Dimensi analisis wacana kritis data (12) yaitu makro situasional, bagaimana sebuah wacana atau teks ditampilkan dengan kondisi yang unik dan khas. Dalam hal ini kebiasaan masyarakat suka mencibir seseorang ketika seseorang tersebut belum menikah di usianya yang matang akan dikatakan belum sukses. Selain itu hal yang membuat unik yaitu kebiasaan masyarakat yang mengaitkan pekerjaan dengan pernikahan dari konteks yang berbeda sehingga menimbulkan situasi perdebatan yang memicu terjadinya ujaran kebencian pencemaran nama baik.

Makro Institusional

Makro institusional melihat bagaimana sebuah wacana berpengaruh terhadap institusi pada praktik dan produksi wacana. Hal ini juga berasal dari media itu sendiri, bahkan bisa berasal dari eksternal kekuatan pada media yang menentukan produksi berita. Misalnya untuk menarik minat khalayak seseorang atau pemberitaan dilakukan dramatis isu sehingga menarik minat orang untuk membaca atau melihat berita. Contohnya dalam peristiwa pemerkosaan tidak cukup hanya diberitakan dari apa yang terjadi, kalau bisa dieksploitasi sehingga menarik (Eriyanto, 2015:323)

Data 13

- Bu Tejo : *"Eh Yu Sam, kiro-kiro menurutmu ki si Dian ki nganggo susuk ra?"*
(Eh Yu Sam, kira-kira menurutmu si Dian itu pakai susuk enggak?)
- Yu Sam : *"Iyo iso mungkin iso ora sih Bu. Kan ancen Dian bocahe wes ayu. Kan akeh wong seng seneng to?"*
(Bisa iya bisa enggak sih Bu. Dian kan emang anaknya sudah cantik. Jelas banyak yang suka kan?)
- Bu Tejo : *"Nek modal mung ayu ki ra cukup. Wong lanang kabeh dadi seneng mesti nganggo susuk barang to"*
(Kalau Cuma modal cantik doang nggak cukup lah. Semua laki-laki jadi kesengsem pasti punya susuk)

(Tilik, 16:30)

Tuturan pada data (13) berasal dari film pendek Tilik yang diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2018. Data ini termasuk ke dalam bentuk ujaran kebencian penyebaran berita bohong (*hoax*). Data tersebut ditandai dengan perkataan Bu Tejo '*menurutmu...*' yang berarti memiliki prasangka buruk jika Dian menggunakan susuk untuk memikat suami orang tanpa ada bukti dan kejelasan bahwa berita itu benar adanya.

Dimensi analisis wacana kritis pada data (13) yaitu makro institusional bagaimana ujaran kebencian dieksploitasi sehingga menimbulkan ketertarikan bagi lawan bicara. Kebiasaan masyarakat awam, orang cantik selalu menggunakan susuk karena bisa memikat lawan jenis. Selain itu data ini tidak hanya sekedar berita bohong, namun dieksploitasi oleh Bu Tejo dengan kata '*susuk*' sehingga Yu Sam menjadi tertarik untuk ikut berbicara keburukan.

Data 14

Bu Tejo : "*Kae lo isuk-isuk kok andang-andang wes serame kuwi. Kuwi lek ra mergo penglaris opo cubo? Kuwi ki to lek ora nganggo pocong mesti nganggone tuyul, ngerti ra?*"

(Ini masih pagi kok bisa-bisanya udah seramai itu. kalau bukan karena penglaris tuh apalagi? Itu tuh kalau nggak pocong pasti pakai tuyul, tau nggak?)

Bu Tri : "*Mok yo saiki didelok, gur warunge dek e tok seng rame. Iyo to?*"

(Sekarang lihat saja nih. Cuma warung dia aja yang ramai. Iya kan?)

(Cap Cip Top, 6:48)

Tuturan pada data (14) berasal dari film pendek Cp Cip Top yang diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2020. Data ini termasuk ke dalam bentuk ujaran kebencian penyebaran berita bohong (*hoax*). Data tersebut ditandai dengan perkataan '*Iku lek ora nganggo pocong mesti nganggo tuyul...*' dari tuturan tersebut Bu Tejo menyebarkan kebohongan kepada warung Bu Karman yang ramai itu pasti menggunakan tuyul atau pocong demi menarik banyak pelanggan supaya makan di warungnya sehingga menjadi ramai dan laris manis.

Dimensi analisis wacana kritis pada data (14) yaitu makro institusional bagaimana ujaran kebencian dieksploitasi sehingga menimbulkan ketertarikan bagi lawan bicara. Ujaran kebencian pada data (14) tidak hanya sekedar penyebaran berita bohong, tetapi juga dieksploitasi oleh Bu Tejo bahwa warung yang ramai pasti ada penggunaan makhluk gaib dan biasanya bentuknya pocong atau tuyul yang membuat warungnya seketika laris sehingga menimbulkan ketertarikan oleh pihak konsumsi teks untuk mencela dan ikut mengujarkan kebencian kepada korban.

Makro Sosial

Faktor sosial dapat memengaruhi wacana yang muncul pada pemberitaan. Fairclough berpendapat bahwa sebuah wacana muncul karena perubahan sikap masyarakat. Pada konteks ini budaya masyarakat ikut menentukan berkembangnya hasil dari sebuah wacana. Makro sosial melihat ke ranah ekonomi, politik, bahkan sistem budaya masyarakat secara mendalam.

Data 15

Bu Tejo : "*Wes wayae desone dewe ki butuh lurah seng cak cek ngonokuwi loh. Tur ora single, yen single kuwi nggowo uripe dewe ae abot. Iyo ra?*"

(Lagian sudah waktunya kampung kita punya lurah yang cekatan gitu lho, tapi nggak single. Kalau single buat ngurus hidupnya sendiri saja berat)

Yu Nah : "*Iyo yo Bu*"

(Iya-ya Bu)

(Tilik, 11:55)

Tuturan data (15) berasal dari film pendek Tilik yang diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2018. Data ini termasuk ke dalam bentuk ujaran kebencian penghinaan. Menghina adalah menyinggung dan merendahkan martabat seseorang (Widyatnyana et al., 2023). Konteks ujaran kebencian data ini yaitu tentang politik pemilihan lurah. Data tersebut ditandai dengan perkataan Bu Tejo *'yen single nggowo uripe dewe ae abot.....'* yang ditujukan kepada Bu Lurah yang sekarang sakit-sakitan dikarenakan hidupnya cuma sendirian dan kurang sat-set dalam mengurus desa.

Dimensi analisis wacana kritis pada data (15) yaitu makro sosial bahwa sebuah konteks sosial menentukan hasil sebuah wacana. Data ini berkaitan dengan sistem politik bahwa jika mencalonkan jadi lurah harus memiliki pasangan hidup. Kebiasaan masyarakat mencibir jika mengurus diri sendiri saja berat kok tidak punya pasangan, ditambah beban untuk mengurus masyarakat desa. Hal inilah yang menyebabkan asumsi masyarakat jika mencalonkan sebagai pemimpin harusnya memiliki pasangan supaya baban hidupnya tidak berat dan bisa dibagi.

Data 16

Bu Tejo : *"Cah jaman saiki ngonokuwi yo, nek ra seneng karo seng dikarepke langsung lungo ngono wae yo"*

(Anak zaman sekarang tuh gitu ya, kalau nggak suka langsung pergi begitu saja)

Bu Tri : *"Yo cetho Bu anak zaman sekarang"*
(Iya-ya Bu)

(Cap Cip Top, 3:16)

Tuturan pada data (16) berasal dari film pendek Cap Cip Top yang diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2020. Data ini termasuk ke dalam bentuk ujaran kebencian penghinaan. Ujaran kebencian ini dibuktikan dengan tuturan Bu Tejo *'Cah jaman saiki... nek ra seneng karo uripe langsung lungo...'* bahwa tuturan tersebut memiliki maksud menghina anak-anak zaman sekarang jika kemauannya tidak dituruti langsung pergi tanpa berpamitan.

Dimensi analisis wacana kritis pada data (16) yaitu makro sosial bahwa sebuah konteks sosial menentukan hasil sebuah wacana. Konteks ini berkaitan dengan ranah sistem budaya masyarakat. Sistem budaya masyarakat pada anak zaman sekarang yaitu berasumsi sifat seseorang kalau tidak suka dengan apa yang dimilikinya maka langsung pergi sesuka hati karena tidak terima dengan hasil yang diperoleh.

PENUTUP

Film pendek merupakan sebuah film yang memiliki kebebasan dalam bertutur sehingga bahasa yang digunakan sangat bervariasi. Selain itu film merupakan sebuah media komunikasi yang menyampaikan amanat atau ide dalam bentuk tontonan, oleh sebab itu film pendek masuk ke sebuah wacana. Variasi bahasa dalam film pendek yang berakibat ujaran kebencian selalu terjadi. Menurut surat edaran KAPOLRI terdapat tujuh bentuk ujaran kebencian, yaitu: penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik, menghasut, provokasi, perbuatan tidak menyenangkan, dan penyebaran berita bohong.

Adanya penelitian ini sebagai solusi agar masyarakat lebih memahami ujaran kebencian. Adapun temuan di dalam penelitian ini adalah jenis ujaran kebencian penghinaan, penistaan, menghasut, provokasi, perbuatan tidak menyenangkan, dan penyebaran berita bohong. Sementara itu, analisis wacana kritis Norman Fairclough ditemukan tiga dimensi. *Pertama*, Dimensi mikro yang berkaitan dengan representasi, relasi, dan identitas. Ketiga hal tersebut ditemukan data dalam bentuk metafora dan gaya bahasa yang berkaitan dengan teks. *Kedua*, dimensi meso dengan proses produksi dan konsumsi teks. Dimensi ini ditemukan kekuasaan seseorang memengaruhi ujaran kebencian. *Ketiga*, dimensi makro berkaitan dengan situasional, institusional, dan sosial. Temuan data pada dimensi ini bahwa ujaran kebencian akan selalu berkaitan dengan kebiasaan budaya masyarakat sekitar.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 13 No 1, Maret 2024

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B., & Jendra, S. (2021). Media Tiktok Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Konten Game FF dan PUBG di Media Tiktok. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial* 3.1 (2021): 59-72. <http://journal.cicofficial.com/index.php/jbo/article/view/25>
- Artarina, M., & Ariana, R. W. (2019). Femininitas Dan Wanita Pelakor (Analisis Wacana Kritis Pada Akun Instagram@ Mulanjameelaqueen. *Jurnal Sastra-Studi Ilmiah Sastra*, 9(2), 101–108. <http://45.118.112.109/ojspasim/index.php/sastra/article/view/114>
- Citraningrum, D. M., & Maryam, S. (2016). Sikap Berbahasa Mahasiswa Dalam Era Globalisasi. *Senabastra* 8, 76. https://www.researchgate.net/profile/Bunga-Diantirta-Yapati-Puteri/publication/358900663_senabastra8/links/621ca34a9947d339eb7012fc/senabastra8.pdf#page=89
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS: Yogyakarta.
- Fairclough, Norman. (1996). *Language and Power Discourse*. New York: United States of America.
- Hutri, K. (2020). Ujaran Kebencian Bahasa Minangkabau Pada Facebook: Kajian Metafora Konseptual. *LINGUA*, XVI, 147–154. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/18204>
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Caravatibooks.
- Moleong, M. A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/746>
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo. <https://books.google.co.id/books?id=iOByDwAAQBAJ>
- Rosita, E. R., Citraningrum, D. M., & Dzarna, M. P. (2015). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia. *Jember: Universitas Muhammadiyah Jember*. <http://repository.unmuhiember.ac.id/6764/1/artikel%20skripsi.pdf>
- Ruth Tambunan, P. (2022). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Talk Show Mata Najwa “Kontroversi Mas Menteri.” *Jurnal Skripsi Mahasiswa*. <http://eprints.undip.ac.id/83934/>
- Salam, A. (2021). *Kesalahan dan Kejahatan Dalam Berbahasa*. Yogyakarta: Gombang Buku Budaya.
- Salvatore, A. R., & Suparwa, N. (2022). *HUMANIS Journal of Arts and Humanities Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Media Berita Daring Babe*. 26, 125–139. <https://doi.org/10.24843/JH.20>
- Suaedi, H. (2014). Analisis Percakapan Dokter dengan Pasien di RSUD Abdoer Rahem Kabupaten Situbondo. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(3), 274–283. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/4136>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarti, E. (2010). Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 2(2), 157–167. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/ls/article/view/2087>
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram. *Belajar Bahasa: Jurnal*

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 13 No 1, Maret 2024

Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(1), 107–118.
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/4167>

Widyatnyana, K. N., Rasna, I. W., & Putrayasa, I. B. (2023). Analisis Jenis dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian di Dalam Media Sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 68–78.
https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2216